

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Merger

2.1.1 Pengertian Merger

Merger adalah strategi perusahaan untuk mengembangkan dan menumbuhkan perusahaan dengan cara penggabungan usaha dari dua atau lebih perusahaan yang pada akhirnya bergabung ke dalam salah satu perusahaan yang telah ada sebelumnya, sehingga menghilangkan status hukum perusahaan yang lain. Menurut Tarigan, dkk (2016:7) “*Merger* adalah sebuah gabungan antara dua organisasi atau lebih, dimana hanya ada satu perusahaan yang bertahan.” Lalu di dalam Undang-Undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 butir 9, Penggabungan (*Merger*) dapat didefinisikan sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu Perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan Perseroan lain yang telah ada. Aktivitas ini mengakibatkan aktiva dan pasiva dari Perseroan yang telah menggabungkan diri, beralih kepada Perseroan yang menerima penggabungan serta selanjutnya status badan hukum Perseroan yang menggabungkan diri berakhir karena hukum.

Merujuk pada penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Merger* adalah kesepakatan bersinergi antara dua perusahaan atau lebih dalam menyatukan manajemen dan sah secara hukum untuk mendapatkan hasil usaha yang lebih baik di masa yang akan datang.

2.1.2 Tujuan Merger

Tujuan dilakukannya strategi *merger* oleh perusahaan, menurut Tarigan, dkk (2016:10) yaitu:

Untuk mendapatkan sinergi atau nilai tambah dalam jangka panjang. Sinergi merupakan kemampuan dua atau lebih perusahaan untuk menciptakan nilai yang lebih besar ketika mereka melakukan penggabungan usaha daripada capaian ketika berdiri sendiri-sendiri. Selain bertujuan untuk memperoleh sinergi, *merger* juga bertujuan untuk memperoleh tambahan dana,

meningkatkan pertumbuhan perusahaan, mengurangi pesaing dan meningkatkan keterampilan manajemen perusahaan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penggabungan (*Merger*) perusahaan adalah untuk kemajuan bisnis jangka panjang, dari segala pertimbangan sisi manajemen perusahaan sangat mengharapkan terjadinya capaian usaha yang lebih besar dibandingkan jika mereka menjalankan usahanya secara sendiri-sendiri.

2.1.3 Jenis-Jenis Merger

Jenis—jenis *merger* pada umumnya dilihat berdasarkan hubungan pasar dari pihak-pihak yang melakukan *merger*. Menurut Rahardian (2014:4) jenis *merger* terdiri dari:

1. *Horizontal Merger*
Horizontal Merger yaitu aktivitas menggabungkan diri dengan emiten yang mempunyai kesamaan usaha atau bersaing diindustri yang sama.
2. *Vertical Merger*
Vertical Merger yaitu penggabungan antar emiten yang mempunyai keterlibatan dalam aktivitas usaha atau keterlibatan dalam suatu tahapan operasional produksi yang saling terkait satu sama lainnya mulai dari hulu ke hilir.
3. *Konglomerat Merger*
Konglomerat Merger yaitu penggabungan usaha di mana mempunyai latar belakang berbeda baik jenis perusahaan maupun lini usaha perusahaan.

Merujuk pada pendapat dari Rahardian di atas, kita dapat mengetahui bahwa proses penggabungan (*Merger*) perusahaan juga bisa dilakukan antar perusahaan yang tidak mempunyai kesamaan bidang usaha yang dinamakan dengan (*horizontal merger*). Namun proses ini juga dapat dilakukan oleh antar emiten yang mempunyai keterlibatan dalam aktivitas dan tahapan operasional produksi (*vertical merger*) seperti contoh pada perusahaan yang memproduksi minyak masakan yang melakukan penggabungan usaha dengan perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan sawit yang mana semula perusahaan ini merupakan supplier bahan baku baginya, lalu proses penggabungan (*merger*) ini juga bisa dilakukan antar perusahaan yang berbeda bidang usaha yang dinamakan dengan (*konglomerat merger*) hal ini dilakukan untuk

perluasan produk ataupun jasa, yang mana suatu perusahaan memproduksi barang ataupun menawarkan jasa yang berbeda tetapi penerapan proses produksi ataupun pelayanan jasa dan pemasaran yang sama, misalnya seperti peristiwa mergernya Go-Jek dan Tokopedia yang menawarkan pelayanan berbeda namun proses aktivitas bisnis yang sama yaitu melalui digital bisnis.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan Keuangan yang dimaksud terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Menurut Warren (2017:15) “Laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang menyediakan informasi dari transaksi yang dicatat, dirangkum dan kemudian disiapkan laporan bagi pengguna.” Sedangkan menurut Herry (2016:5) “Laporan Keuangan (*Financial Statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.” Pendapat lain menurut Kasmir (2017:7) adalah :

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah serangkaian pencatatan dan pengikhtisaran transaksi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan sebagai alat pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Melalui laporan historis yang secara sistematis memberikan informasi menyeluruh mengenai aktiva, hutang serta modal yang dikenal dengan neraca (*Balance Sheet*).

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Kasmir (2017:10) ada beberapa tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban modal yang dimiliki perusahaan saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva atau modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Pendapat lain menurut Rudianto (2013:20) bahwa penyajian laporan keuangan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi mengenai keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang menyangkut keuangan perusahaan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang berguna bagi pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan asset perusahaan sangat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambilnya. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

2.2.3 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan ketentuan-ketentuan akuntansi yang berlaku. Demikian pula dalam penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Menurut Kasmir (2017:11) dalam praktiknya sifat laporan dibuat:

1. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau data yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).
2. Menyeluruh, maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun dengan sesuai standar yang ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Merujuk pada penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa suatu laporan keuangan perusahaan mempunyai sifat historis karena dibuat dan disusun berdasarkan transaksi yang telah terjadi dan harus bersifat menyeluruh berisi tentang informasi keuangan perusahaan, pengaturan manajemen, serta strategi langkah bisnis kedepan.

2.2.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak terkait yang memerlukan informasi

keuangan pada suatu perusahaan tertentu. Menurut Rudianto (2013:18), laporan keuangan terdiri dari beberapa laporan-laporan sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*) adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau dalam satu tahun. Secara umum, laporan laba rugi terdiri dari unsur pendapatan dan unsur beban usaha. Pendapatan usaha dikurangi dengan beban usaha akan menghasilkan laba usaha.
2. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*) adalah laporan yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Secara umum, laporan perubahan ekuitas milik perusahaan perseroan terbatas melibatkan unsur modal saham, laba usaha dan dividen. Modal saham dan laba ditahan pada awal periode ditambah dengan penambahan modal saham dan laba usaha periode tersebut, dikurangi dengan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham perusahaan, akan menghasilkan ekuitas pada akhir periode.
3. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*) adalah laporan yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh. Laporan posisi keuangan terbagi menjadi dua sisi yaitu sisi debit dan sisi kredit. Saldo debit dan kredit harus selalu sama dan seimbang (*Balance*).
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah laporan keuangan yang menggambarkan aliran uang yang diterima dan yang digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi beserta sumber-sumbernya.
5. Catatan atas Laporan Keuangan adalah informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai jenis hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut.
6. Laporan Posisi Keuangan pada Awal Periode Komparatif, Laporan ini disajikan ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif (menyajikan kembali pos-pos laporan keuangan) atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

Sedangkan menurut Kasmir (2017:28) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan

dimaksudkan adalah posisi dari jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil aktivitas usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya hal ini berarti perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya, jika pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki oleh perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal pada perusahaan diantara periode laporan keuangan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal perusahaan diantara periode tertentu. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan kas keluar (*cash out*).

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bisa digunakan sebagai informasi keuangan suatu perusahaan bagi pihak yang memerlukan.

2.2.5 Pihak-pihak Yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:18) berikut pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan yaitu:

1. Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya, kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan adalah terhadap hasil aktivitas bisnis yang dijalankan perusahaan.

2. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat adalah untuk cerminan kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.

3. Kreditor

Pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.

4. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari investor melalui penjualan saham.

Laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan oleh beberapa pihak dikarenakan kondisi keuangan perusahaan adalah hal yang sangat penting terutama jika perusahaan tersebut sudah melakukan IPO (*Initial Public Offering*) yang berarti telah menawarkan saham perusahaannya kepada calon investor, lalu dikondisi jika perusahaan ingin melakukan peminjaman dana kepada pihak kreditor maka laporan keuangan juga menjadi tolak ukur dalam memberikan pinjaman, serta kepada pemerintah terutama untuk perusahaan yang dibawah naungan Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

2.2.6 Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Kasmir (2017:16) berpendapat bahwa ada berapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.

2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
3. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya di dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
4. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Merujuk pendapat dari Kasmir dalam bukunya di tahun 2017, penulis dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan mempunyai keterbatasan yaitu disusun secara *historis*, proses penyusunannya terdapat taksiran—taksiran dan pertimbangan tertentu, bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian dan berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa—peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2017:66) mengemukakan analisis laporan keuangan bahwa:

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat untuk menghasilkan keputusan yang tepat untuk kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Secara umum, analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan juga digunakan sebagai tolak

ukur untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (2017:68) tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat penting dan bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholder*) seperti investor, kreditur, pihak manajemen, pemerintah dan masyarakat. Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan, kita harus dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut agar kita dapat mengetahui keadaan keuangan perusahaan, kelemahan—kelemahan yang menjadi kekurangan pada perusahaan, langkah—langkah perbaikan yang perlu dilakukan oleh perusahaan.

2.3.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Kegiatan menganalisis laporan keuangan haruslah tepat dan cermat. Menurut Munawir (2016:36) teknik atau metode yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolute atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan persentase
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 - e. Persentase dari modal
2. *Trend* atau tendensi posisi kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik

analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

- a. Laporan dengan persentase perkomponen adalah analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- b. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam suatu periode tertentu.
- c. Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*) adalah analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- d. Analisa rasio adalah analisa untuk mengetahui hubungan dan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- e. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain.
- f. Analisa *break even* adalah analisa menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

Menganalisis laporan keuangan harus dilakukan secara cermat dan tepat, berdasarkan pendapat ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat dua cara yaitu metode analisa perbandingan antara dua periode atau lebih dengan data absolut dan jumlah rupiah, kenaikan dan penurunan persentase, perbandingan rasio dan persentase dari modal. Selanjutnya yang kedua adalah dengan metode *trend* atau tendensi posisi kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase tetap, naik atau bahkan turun dengan cara menganalisis persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya dan analisis sumber penggunaan kas, analisis rasio, analisis perubahan laba kotor dan analisis *break even point*.

2.4 Kebangkrutan

2.4.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu kegagalan perusahaan dalam menjalankan suatu operasi perusahaan atau dapat pula diartikan juga bahwa

kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan untuk menghasilkan laba selama menjalankan aktivitas bisnis. Hanafi (2016:260) mengemukakan bahwa “*distress* bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) yang merupakan kesulitan keuangan paling ringan, sampai dengan pernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan paling berat”. Sedangkan pendapat lain mengenai kebangkrutan menurut Rudianto (2013:251):

Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika harus dipenuhi, walaupun total aset melebihi kewajibannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan perusahaan tidak sehat. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dana yang menyebabkan ketidakmampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban atau hutang yang jumlahnya lebih besar dari nilai aktivasinya. Perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.4.2 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui juga apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat bagian mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan usaha. Semakin cepat mengetahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut Rudianto (2013:252) faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kebangkrutan atau kegagalan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi

penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya "*current liabilities*" yang terlalu besar diatas "*current asset*".
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya "*bad debts*" (piutang tak tertagih).
- d. Kesalahan dalam "*dividend policy*".
- e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a. Kesalahan pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
- e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
- f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian.
- g. Kesalahan dalam kebijakan produksi.
- h. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.
- i. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.

2. Faktor Eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul dan berasal dari luar perusahaan atau kendali pimpinan perusahaan dan manajemen perusahaan, seperti:

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
- b. Adanya persaingan yang ketat.
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

Melakukan analisis kebangkrutan bisa membuat manajemen perusahaan lebih siap dalam menghadapi masa depan usaha yang dijalankan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.4.3 Pihak yang Memerlukan Informasi Kebangkrutan

Menurut Hanafi (2016:259) informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

1. Pemberi Pinjaman (seperti bank)
Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor
Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan sedini mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Pihak Pemerintah
Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang diperlukan bisa dilakukan lebih awal.
4. Akuntan
Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
5. Manajemen
Kebangkrutan berarti muncul biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan.

Pihak—pihak yang memerlukan informasi kebangkrutan menurut pendapat Hanafi diatas adalah pihak yang berdampak pada jalannya aktivitas bisnis. Namun penulis berpendapat bahwa pihak yang paling terpenting untuk mengetahui informasi kebangkrutan adalah pihak manajemen perusahaan, karena analisis kebangkrutan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dan harus dideteksi sedini mungkin (*early warning*).

2.4 Analisis Kebangkrutan

2.4.1 Manfaat Analisis Kebangkrutan

Analisis kebangkrutan dibutuhkan bagi perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang terlibat dengan perusahaan mengenai kinerja perusahaan. Menurut Hanafi (2016:260):

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

Sedangkan menurut Rudianto (2013:253) “analisis kebangkrutan diperlukan sebagai alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami oleh perusahaan. Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan merupakan peringatan awal perusahaan mengenai kebangkrutan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dimasa yang akan datang. Manfaat dari analisis kebangkrutan ini adalah untuk mengetahui potensi berangkrutan yang mungkin dialami perusahaan.

2.5 Model Analisis Kebangkrutan Altman (Z-Score)

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* telah banyak berkembang di dunia internasional maupun di Indonesia. Metode yang dapat digunakan untuk memprediksi apakah suatu perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak adalah dengan suatu model prediksi *financial distress*, yaitu Model Altman (Z-Score), Model Springate (S-Score) dan Model Zmijewski (X-Score). Namun yang digunakan oleh penulis, dalam menulis laporan akhir ini adalah Model Altman (Z-Score).

Model Altman (Z-Score) dihitung dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. MDA adalah sebuah bentuk analisis diskriminan berganda atau dengan kata lain grup yang dimiliki sebagai variabel dependen bukan lagi dua, melainkan tiga, empat atau lebih. Perhitungan Metode Altman (*Z-Score*) mengalami beberapa kali perbaikan. Menurut Ihsan dan Kartika (2016:4):

Altman menguji 22 rasio keuangan dari 33 perusahaan manufaktur yang bangkrut dan 33 perusahaan manufaktur yang tidak bangkrut pada tahun 1960-sampai 1965 dan pada akhirnya didapatkan lima rasio keuangan yang dikombinasikan dan dinilai paling berpengaruh untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Formula MDA pertama yang ditulis oleh Altman ditulis sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = Model Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = EBIT / Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

X_5 = Penjualan / Total Aset

Z = Indeks Keseluruhan

Nilai Z yang merupakan indeks keseluruhan fungsi MDA, dibagi kedalam tiga kategori keadaan, yaitu:

1. Nilai $Z < 1,81$ = maka tergolong perusahaan yang bangkrut
2. Nilai $1,81 < Z < 2,99$ = maka perusahaan masuk dalam grey area atau perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat.
3. Nilai $Z > 2,99$ = maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut.

Menurut Elahayati (2017:10) menjelaskan bahwa “Metode Altman (Z-Score) yang pertama memiliki jumlah keterbatasan. Hambatan tersebut antara lain dalam metode ini hanya cocok untuk perhitungan perusahaan manufaktur yang *go public*.”

Kemudian menurut Nugroho (2018:6), metode Altman yang kedua adalah untuk perusahaan manufaktur yang belum *go public* dan *private company* adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,71X1 + 0,84X2 + 3,10X3 + 0,42X4 + 0,99X5$$

Keterangan:

X1 = Model Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = EBIT / Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

X5 = Penjualan / Total Aset

Z = Indeks Keseluruhan

Nilai Z pada metode Altman yang kedua ini dibagi kedalam tiga kategori keadaan juga, yaitu:

1. Nilai $Z < 1,23$ = maka tergolong perusahaan yang bangkrut.
2. Nilai $1,23 < Z < 2,99$ = maka perusahaan masuk dalam grey area atau perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat.
3. Nilai $Z > 2,99$ = maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut.

Lalu Elahayati (2017:11) berpendapat bahwa:

Altman terus mengembangkan model analisis diskriminan alternatifnya, agar model prediksi kebangkrutannya dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan, seperti perusahaan manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi dinegara berkembang. Altman melakukan modifikasi dengan mengganti variabel X4 (*market value of equity to book value of debt*) menjadi *book value of equity to book value of debt* (nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban) dikarenakan banyak industri yang belum listing di bursa saham sehingga belum mempunyai nilai pasar saham, serta mengeliminasi variabel X5 (*sales to total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri

dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Maka, formula persamaan *Z-Score* yang telah dimodifikasi menunjukkan menunjukkan fungsi diskriminan sebagai berikut:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

X1 = Model Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = EBIT / Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

Z = Indeks Keseluruhan

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* yang telah dimodifikasi tersebut akan menghasilkan nilai Z. Sama seperti rumus sebelumnya, skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan aktivitas perusahaan tersebut:

1. Nilai $Z < 1,1$ = maka tergolong perusahaan yang bahaya atau bangkrut.
2. Nilai $1,1 < Z < 2,6$ = maka perusahaan masuk dalam grey area atau perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat.
3. Nilai $Z > 2,6$ = maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut.

Metode Altman (*Z-Score*) jenis modifikasi ini memiliki kelebihan diantara metode prediksi kebangkrutan lainnya, yaitu metode ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Selain itu rasio-rasio yang dimiliki oleh *Z-Score* telah mencakup penilaian internal dan eksternal perusahaan, dalam hal ini adalah rasio nilai pasar saham terhadap total hutang yang masuk ke dalam metode Altman *Z-Score*.